

# KONSEP HAK MILIK MENURUT ISLAM, KAPITALIS DAN SOSIALIS (Sebuah Komparasi)

H. Subroto\*

**Abstrak:** *Kepemilikan akan harta bagi manusia merupakan hak mutlak yang tidak dapat dihalang-halangi. Pelecehan terhadap hak tersebut sama artinya dengan pelecehan terhadap hak naluriah manusia mencapai kesejahteraan. Tulisan ini mencoba mengelaborasi konsep hak milik melalui studi komparatif antara konsep Islam, kapitalis dan sosialis. Melalui kajian ini, penulis menemukan fakta bahwa Islam telah menkonvergensi beberapa kelebihan konsep hak milik yang ada pada ideologi kapitalis dan sosialis. Islam tidak membenarkan ajaran kapitalis yang memberikan kebebasan absolut bagi seseorang untuk mencari kekayaannya dan memiliki semuanya.*

**Kata kunci :** Individualis, Monopolis, Materialisme, Khalifah.

## PENDAHULUAN

Harta benda merupakan sarana hidup yang menjadi kebutuhan manusia. Tidak ada harta benda yang tidak dicintai manusia. Tidak ada manusia yang tidak mencintai harta benda. Sikap cinta, senang, gemar, suka dan rindu akan harta kekayaan merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dipungkiri. Karena dengan harta benda manusia merasa terjamin kebutuhan-

---

\* Dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo

kebutuhannya dalam mencapai kesejahteraan hidup. Fitrah manusia yang senang akan harta tersebut tentu saja menjadi momentum keabsahannya dalam melakukan usaha dan pekerjaannya.

Perbincangan mengenai harta dan manusia dalam sebuah kehidupan menjadi topik yang menentukan dalam memahami hakikat dan tujuan hidup. Karena, harta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sebagai seorang individu di satu sisi dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang secara bersamaan menghendaki adanya keadilan dan kesejahteraan. Tujuan tersebut tentu saja dapat terwujud jika pemaknaan terhadap kepemilikan harta yang telah diperoleh manusia dilakukan secara tepat.

Berangkat dari statement di atas, interpretasi akan harta dan hak manusia untuk memilikinya akan bergantung pada falsafah hidup (ideologi) yang dianutnya. Konsep hak kepemilikan manusia terhadap harta dalam ideologi kapitalisme berbeda dengan ideologi sosialisme. Demikian pula dengan ideologi Islam,<sup>1</sup> yang mempunyai penafsiran lain dengan kedua ideologi di atas. Untuk mengetahui beberapa kelebihan dan kekurangan masing-masing ideologi tersebut, tulisan ini berusaha menganalisisnya dengan sederhana.

---

<sup>1</sup> Secara substansial Islam bukanlah sebuah ideologi, karena Islam merupakan ajaran-ajaran yang diturunkan dari langit yang nilai kebenarannya bersifat komprehensif dan universal serta dapat dibuktikan setiap masa. Sedangkan ideologi merupakan ciptaan manusia yang kebenarannya bersifat relatif tidak absolut. Namun yang dimaksud ideologi dalam istilah ini adalah cara pandang yang melandasi manusia dalam menentukan kehidupannya.

## IDEOLOGI KAPITALISME

Faham kapitalisme adalah suatu aliran perekonomian yang ditandai dengan berkuasanya *kapital* (modal).<sup>2</sup> Artinya segala praktek perekonomian hanya diukur oleh ada dan besar-kecilnya modal tanpa mempertimbangkan faktor tenaga, keterampilan dan kerja. Seseorang memperoleh keuntungan ekonomi dapat dilakukan dengan menunggu tanpa harus mengeluarkan tenaga dan bekerja.

Dengan menjadikan modal (uang) sebagai penentu segalanya, kapitalisme sangat mengakui adanya hak kepemilikan pribadi yang mutlak. Seseorang diberi kebebasan untuk memiliki apa saja yang ada di bumi tanpa intervensi dari siapapun walaupun dari negara. Seseorang dapat berusaha mencari kekayaan tanpa batas sesuai dengan yang diinginkannya. Kemerdekaan individu diartikan sebagai kebebasan untuk memperoleh hak milik atas produksi, pekerjaan atau distribusi dan melepaskannya sekehendak hati selama hal tersebut tidak melanggar hukum pidana.<sup>3</sup>

Sikap individualis yang liberalis menjadi ciri kapitalisme yang menonjol.<sup>4</sup> Manusia berhak atas harta dan kekayaan alam asalkan mampu untuk membelinya. Sektor produksi, peralatan produksi dan semua sarana yang menjadi kepentingan umum dapat dimiliki secara pribadi. Mereka berhak memanfaatkan dan mendistribusikannya tanpa harus mempertimbangkan

---

<sup>2</sup> Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993), 311

<sup>3</sup> *Ibid*, 313

<sup>4</sup> Yüsuf Qardawī, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. II, Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Pentj), (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 69.

pihak luar. Mereka dapat menjual hasil-hasil produksi dengan harga yang diinginkannya.

Legitimasi atas liberalis-individualis ini membawa dampak pada meningkatnya suhu persaingan bebas dalam pasar ekonomi. Persaingan harga menjadi tidak sehat karena pemodal besar merusaknya. Pemodal kecil gulung tikar dan beralih ke usaha lain dengan menerapkan harga tinggi. Keadaan ini disebabkan karena orientasi berpikir kapitalis adalah keuntungan. Apapun dapat dilakukan untuk mendapatkan laba dari modal yang dimiliki.

Kapitalisme dapat melahirkan motivasi kerja yang tinggi. Kebebasan yang disediakan memberikan semangat untuk mencapai kemenangan setinggi-tingginya. Hasil kemenangan merupakan buah kebanggaan yang menjadi hak milik pribadi yang mutlak. Motivasinya adalah laba yang dapat dinikmati secara individualis bukan jasa pengabdian dan pelayanan sosial masyarakat. Orientasi terhadap laba tersebut mempertegas kapitalisme sebagai bagian dari materialisme.<sup>5</sup>

## IDEOLOGI SOSIALISME

Faham sosialisme menitik-beratkan perhatiannya pada nilai-nilai sosial, kemasyarakatan, atau kebersamaan secara murni. Dalam sebuah negara faham sosialisme menjadi media berkuasanya para pemimpinnya. Karena kepemilikan atas sektor ekonomi, peralatan produksi dan sumber kekayaan alam yang ada dalam negara dikuasa

---

<sup>5</sup> Mahmūd Abū Sa'ūd, *Khuṭūṭ Rāsiyyah fī al-Iqtishād al-Islāmiy*, Cet.III, (Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyah, 1968), 14.

mutlak oleh negara untuk kepentingan bersama. Faham ini merupakan kebalikan dari kapitalisme.

Hak kepemilikan pribadi yang mendapat tempat luas dalam kapitalisme dianggap sebagai kendala terciptanya kesejahteraan dan keadilan masyarakat secara merata. Hak kepemilikan pribadi bersifat sementara yang nantinya akan dinasionalisasikan negara. Seseorang tidak dapat memiliki sektor produksi secara pribadi. Seseorang tidak mempunyai hak untuk mendistribusikan hasil produksinya secara pribadi. Manusia hanyalah robot yang bekerja dari negara oleh negara dan untuk negara. Kepemilikan individu dalam sosialisme merupakan kepemilikan kolektif, oleh karenanya harus dikuasai negara.

Kesejahteraan manusia berjalan secara bersama-sama. Tidak ada seseorang atau satu kelompok yang lebih sejahtera kehidupannya dibanding kelompok lain. Dengan dinafikannya hak milik personal maka motivasi kerja manusia menjadi hilang. Persaingan bisnis antara individu atau kelompok pun lenyap dengan sendirinya.<sup>6</sup>

Kebebasan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara independen terbentur oleh sistem kekeluargaan dan kebersamaan yang terbentang di sekelilingnya. Laba sebagai buah dari usaha kerasnya diganti dengan pelayanan sosial. Artinya seseorang bekerja untuk motif pelayanan sosial bukan motif laba. Segala macam produksi diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan sosial bukan perseorangan.<sup>7</sup>

Kehidupan perekonomian masyarakat praktis dikuasai oleh politik. masyarakat hanyalah mesin-mesin

---

<sup>6</sup> Yüsuf Qardawi, *Op. Cit.*, 70.

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Op. Cit.*, 317

yang tunduk mengikuti instruksi kepentingan politik negara. Doktrin kehidupan menjadi hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Fitrah kebebasan manusia menjadi tidak berharga dan manusia dibariskan secara *militer* untuk mengikuti komando yang sesungguhnya adalah menginjak-injak fitrah kebebasan dan hak pribadi mereka sendiri.

Penetapan hak kolektivitas yang dianut sosialisme menimbulkan efek terjadinya sikap pelayanan yang berlebihan terhadap masyarakat. Menciutkan arti kehidupan manusia. Karena hidup manusia adalah pelayan bagi masyarakatnya. Ukuran kepuasan kebutuhan manusia pun dipaksa untuk tidak melenceng dari tujuan tersebut.

## IDEOLOGI ISLAM

Islam sangat mengakui hak kepemilikan pribadi karena kepemilikan atas harta kekayaan yang telah diperolehnya merupakan tuntutan fitrah kemanusiaan yang seharusnya dihargai. Dalam Islam sudah sewajarnya manusia cinta akan harta.<sup>8</sup> Bahkan Islam pun secara tegas menyatakan bahwa kekayaan alam yang diciptakan Tuhan itu untuk manusia.<sup>9</sup> Namun kepemilikan tersebut tidak bersifat mutlak karena pemilik mutlak sesungguhnya adalah Allah.<sup>10</sup>

Kepemilikan kolektif diakui Islam dengan menyatakan bahwa harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya tidak secara utuh menjadi

---

<sup>8</sup> al-'Ādiyāt: 8. al-Fajr: 20. Ali 'Imrān: 14.

<sup>9</sup> al-Baqarah: 188. al-A'rāf: 32. al-Kahfi: 46.

<sup>10</sup> al-Baqarah: 107. al-A'rāf: 128. al-Ḥadīd: 2.

haknya, tetapi di dalam harta itu terdapat hak milik orang-orang fakir dan miskin.<sup>11</sup>

وفي أموالهم حق للسائل والمحروم

Perintah untuk mengeluarkan zakat, berinfak dan bersedekah yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an merupakan bagian dari makna hak kolektif tersebut. Dalam beberapa ayat, Allah secara tegas menyatakan kepemilikan-Nya atas harta yang dimiliki manusia. Pernyataan tersebut ditulis dalam al-Qur'an dengan dengan menghubungkan kata *al-māl* kepada Allah. Misalnya ayat berikut:<sup>12</sup>

وآتوهم من مال الله الذي آتاكم

Penisbatan kata *māl* kepada Allah mempunyai arti bahwa di dalam harta manusia terdapat fungsi sosial yang harus diberikan sebagai hak kelompok. Oleh karena itu kesalahan atau kekeliruan dalam menggunakan dan mendistribusikan harta tidak akan terjadi yang pada akhirnya tercipta kesejahteraan individu dan kelompok.<sup>13</sup>

Pada lingkup yang berbeda ketidak-mutlakan manusia dalam hak milik ditandai dengan pendeklarasian manusia sebagai *khalifah* bumi.<sup>14</sup> Penyebutan *khalifah* bagi manusia mempunyai arti bahwa manusia berkuasa dalam pengelolaan alam. Manusia dipercaya untuk membuat manfaat-manfaat yang terkandung dalam alam.<sup>15</sup> Namun kebebasan itu tetap dalam konteks sebuah *amānah* (titipan). Oleh karena itu pengelolaan hendaknya dilakukan dengan cara yang baik

<sup>11</sup> al-Dharyāt: 19.

<sup>12</sup> al-Nur: 33.

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Op. Cit.*, 65

<sup>14</sup> Al-Hadīd: 2. al-An'ām: 165. al-Baqarah: 30. Sād: 26.

<sup>15</sup> Yūsuf Qardāwi, *Op. Cit.*, 41

tanpa merusak keseimbangannya alam dan hubungan dengan orang atau kelompok lain dan mendistribusikannya dengan baik pula.

Islam mengakui hak kepemilikan pribadi itu sudah sejalan dengan watak dan fitrah manusia.<sup>16</sup> Karena manusia tidak bekerja kecuali terdapat motivasi untuk bekerja. Tidak diragukan lagi bahwa kepemilikan manusia merupakan merupakan hasil usaha dan sekaligus menjadi motivasi yang paling penting dalam aktivitas kemanusiaannya.

Berbeda dengan dua ideologi sebelumnya, ideologi Islam sangat memperhatikan kebutuhan spiritual. Artinya pencapaian kepuasan dan kebahagiaan hidup tidak hanya difasilitasi oleh tercukupinya kebutuhan material tetapi juga spiritual. Perhatian besar dan pengamalan yang seimbang akan dua kebutuhan ini akan dapat mengatur secara benar proses perolehan dan pengelolaan hak milik seseorang dengan melakukan pembatasan yang teratur atas hak individu dan kelompok.<sup>17</sup>

### SEBUAH ANALISIS

Dari paparan ketiga ideologi di atas, terlihat bahwa ideologi kapitalis sangat bertentangan dengan ideologi sosialis, namun kedua ideologi tersebut masing-masing memiliki beberapa persamaan tentang konsep hak milik walaupun tidak seratus persen sama. Dalam hal ini barangkali kemunculan konsep Islam akan tema tersebut merupakan konvergensi dari kedua ideologi sebelumnya.

Materialisme yang mengilhami kapitalisme melahirkan benda sebagai kekuatan hidup manusia. Laba

---

<sup>16</sup> John Donohue dan John L. Esposito, (Ed), *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, (New York: Oxford University Press, 1982), 211.

<sup>17</sup> Ibid.

dalam ekonomi menjadi muara utama dalam berusaha. Ketangkasan dan ketelitian serta persaingan keras manusia merupakan bagian dari pengejarannya terhadap pemenuhan kebahagiaan hidupnya. Fahaman ini memiliki efek positif dalam menciptakan kedewasaan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab serta semangat dalam kerja. Dengan dimotivasi oleh kebebasan mutlak atas hak kepemilikan harta yang telah diperolehnya menjadikan manusia untuk selalu mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya.

Namun bersamaan dengan nilai positif yang muncul karena pemberian kebebasan yang berlebihan tersebut, di situ pulalah kelemahan ideologi kapitalis terkuak. Munculnya persaingan yang tidak sehat, terjadinya kesenjangan ekonomi masyarakat yang tajam, ketidakpedulian terhadap lingkungan masyarakat dan alamnya serta berjangkitnya penyakit stres karena keterbatasan materi dalam memberikan ketenangan jiwa merupakan konsekuensi yang harus dibayar.<sup>18</sup>

Demikian pula dengan ideologi sosialis yang memusatkan perhatiannya pada kebersamaan. Manusia diciptakan di dunia secara fitrah mempunyai kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkan. Manusia tidak mempunyai hak kepemilikan atas harta yang telah diperolehnya. Padahal hakikat dari manusia itu sendiri adalah ketiadaannya pengaruh dan tekanan yang membatasi kemandirian fitrah kemanusiaannya untuk melakukan sesuatu yang menjadi haknya. Manusia dengan kodratnya tidak selalu menjadi pelayan tetapi juga tuan. Prinsip pengabdian dan pelayanan sosial dalam sosialis dengan memberikan hak kepada negara

---

<sup>18</sup> Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, Cet. I, (Pakistan: Islamic Research Institute Press, 1994), 2.

untuk memilikinya dalam rangka menciptakan keadilan ekonomi adalah ketidak-adilan itu sendiri.

Namun diakui secara umum bahwa kelebihan ideologi sosialis adalah unsur kebersamaan dalam suka dan duka. Faham sosialis mencatat bahwa hak kebebasan individu untuk memiliki harta secara berlebihan tidak akan mungkin ada karena dunia sosialis kehidupan tanpa persaingan. Motivasi kerja bukan laba tetapi pelayanan sosial. Ideologi kapitalis secara etika menciptakan orang menjadi baik, tidak sombong, ringan tangan, kesetiaan yang tinggi untuk senasib sepenanggungan dan *qanā'ah* namun sikap tersebut bukan didasarkan pada nilai-nilai spiritual-religius yang menawarkan kebahagiaan tak tergantikan oleh materi.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Islam menkonvergensi nilai-nilai positif yang melekat pada kedua ideologi tersebut walaupun sebenarnya lebih disempurnakan. Pengakuan adanya hak milik pribadi dan golongan atas harta yang telah diperoleh menurut Islam harus dipandang sebagai kodrat dan fitrah manusia untuk menikmati hasil jerih payahnya. Manusia bebas melakukan usaha apapun dan mendistribusikan hasilnya ke mana ia suka asalkan tindakannya itu tidak melanggar kemaslahatan umum.<sup>20</sup>

Islam tidak memenjarakan hak kebebasan seseorang dalam berusaha dan memiliki kekayaannya. Karena memang manusia hidup harus maju. Namun dalam kaitannya dengan harta kekayaan tersebut Islam mengajarkan bahwa dalam harta terdapat bagian yang menjadi hak kepemilikan orang lain. Demikian pula Islam tidak memenjarakan hak manusia untuk mengabdikan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>20</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Islam dari Teori ke Praktik*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 17

dan menyerahkan hak kepemilikan hartanya kepada negara. Karena memang manusia harus mengabdikan kepada masyarakat. Namun sejatinya manusia diciptakan ke bumi ini untuk mengelola alam secara bebas. Manusia adalah khalifah yang diberi kepercayaan penuh untuk mengelola alam sesuai hatinya tanpa ada tekanan dari pihak manapun, karena manusia berhak berkuasa untuk dirinya sendiri. Oleh karena itulah penguasaan terhadap dirinya dapat mengarahkan manusia melakukan pengelolaan alam secara positif dan bermanfaat bagi kemaslahatan dirinya dan lingkungannya.

Demikian maka tampak bahwa Ideologi Islam memadukan perbedaan antara kedua ideologi di mana sejatinya perpaduan itu mengalami kesempurnaannya karena prinsip-prinsip Islam, di samping itu ideologi Islam merupakan ideologi yang memberikan tempat bagi pentingnya aspek transendental. Kebahagiaan material bersifat sementara dan kebahagiaan spiritual bersifat langgeng dan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

## PENUTUP

Kesempurnaan konsep Islam dalam hal kepemilikan sesungguhnya telah ada sebelum kedua ideologi kapitalis dan sosialis lahir. Kemunculannya di belakang merupakan bagian dari kesadaran intelektual muslim menggali bukti-bukti akan kebenarannya. Oleh karena itu wajar kiranya jika konsep Islam tentang kepemilikan ini menjadi kajian yang paling mendasar yang dapat dipertaruhkan menjadi akhir dari pembicaraan manusia mengenai keadilan dan kesejahteraan ekonomi manusia.

Konsep hak milik pribadi dan kelompok, konsep perlakuan atas pemberdayaan alam, konsep keseimbangan antara hak kebebasan manusia dan hak menjamin kesejahteraan masyarakat dan konsep tentang keseimbangan pemenuhan kepuasan jasmani-rohani dan material spiritual adalah prinsip-prinsip fundamental dalam mengkonstruksi berbagai teori dan sistem pengaturan hidup komunitas manusia dalam rangka menuju ke nilai luhur kemanusiaan yang hidup dalam bangunan keadilan sepanjang masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Alī, Ibrāhīm Fuad Aḥmad. *al-Mawārid al-Māliyah fi al-Islām*. t.k.p: Mahad al-Dirāsah al-Islāmiyyah, 1970.
- Adam's, Yahya Ben. *Taxation in Islam, voll.* Leiden: International Islamic Univertisy, 1967.
- al- Hamshari, Mustafā. *al-Nizām al-Iqtisād fi al-Islām*. Riyād: Dār al-Ulūm, 1985.
- Doi, A. Rahman I. *Muamalah*, ter. Zainudin dan Rosydi Sulaiman. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Harsono, Boedi. *Hukum Agraria Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1996.
- Iqbal, Munawar dan Khan, M. Fahim. *A Survey of Issues and a Programme For Research in Monetary And fiskal Economic Of Islam*. Islamabad: Pop-Boadr Printers Ltd, 1981.
- John J. Donohue dan John L. Esposito (Ed), *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, New York: Oxford University Press, 1982.
- Karim, Adiwarmān Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: IIIT, 2001.
- Mahmūd Abū Sa'ūd, *Khutūṭ Rāsiyyah fi al-Iqtishād al-Islāmiy*, Cet.III, Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1968.
- Mannan, Abdul. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Ter, Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Prisma Yasa, 1997.

- Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa Nastangin, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993.
- Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, Cet. I, Pakistan: Islamic Research Institute Press, 1994.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Islam dari Teori ke Praktik*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'ān, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putera), 1989.
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. II, Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Pentj), Jakarta: Gema Insani Press, 1997.